

## PENGARUH EDUKASI *SAFETY TALK* TERHADAP PENCEGAHAN KECELAKAAN DAN KECEPATAN PEMBERIAN PERTOLONGAN *TIM RESCUE* PT. X TAHUN 2024

Kadek Curol Custulano<sup>1\*</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia<sup>1</sup>

\*Corresponding Author : kadekcuro1@gmail.com

### ABSTRAK

Kegiatan *safety talk* adalah penyampaian pesan-pesan keselamatan yang berisi tentang penyampaian bahaya ditempat kerja yang berpeluang menciptakan sebuah insiden yang bermaksud untuk menciptakan budaya kerja yang selalu mengedepankan keselamatan (Flowrenza & Harianto, 2020). Menurut Stanley Milgram (1963) dalam (Sirait, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan *safety talk* sebaiknya dilakukan setiap akan memulai pekerjaan dengan tujuan agar dapat meminimalisir kecelakaan saat bekerja. Namun di PT X, kegiatan *safety talk* dilaksanakan hanya sekali dalam kurun waktu seminggu, Jika di sebuah tempat kerja terjadi insiden kecelakaan kerja, tim penolong yang telah disiapkan perusahaan harus dapat menangani insiden tersebut dengan cepat, maka dari itu segala peralatan mereka harus dalam keadaan siap digunakan (Sari & Febriyanto, 2019). Dengan kawasan perusahaan seluas 50 Ha maka kecepatan penanganan kecelakaan di PT X sangat diperlukan apabila terjadi sebuah kecelakaan. Kesiapsiagaan *tim rescue* akan mengurangi dampak dari sebuah insiden, Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest-poestest*, penelitian dilakukan pada tanggal 3-30 juni 2024 dengan melibatkan 13 responden. Variable independent dalam penelitian ini adalah *safety talk*, dan variable dependent dalam penelitian ini adalah pencegahan kecelakaan dan kecepatan pemberian pertolongan pada kecelakaan. Analisis univariat dan bivariat akan diterapkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari kegiatan *safety talk* dengan pencegahan kecelakaan dan kecepatan pemberian pertolongan *tim rescue* PT X.

**Kata kunci** : kecepatan, pencegahan kecelakaan, *safety talk*, *tim rescue*

### ABSTRACT

*Safety talk activities are the delivery of safety messages that contain information about dangers in the workplace that have the potential to create an incident with the aim of creating a work culture that always prioritizes safety (Flowrenza & Harianto, 2020). According to Stanley Milgram (1963) in (Sirait, 2020) explains that safety talks should be carried out every time you start work with the aim of minimizing accidents while working. However, at PT used (Sari & Febriyanto, 2019). With a company area of 50 Ha, speed in handling accidents at PT The preparedness of the rescue team will reduce the impact of an incident. This research is a quantitative research with a one group pretest-poestest design, the research was conducted on 3-30 June 2024 involving 13 respondents. The independent variable in this research is safety talk, and the dependent variable in this research is accident prevention and speed of providing assistance in accidents. Univariate and bivariate analysis will be applied in this research. The results of this research show that there is an influence of safety talk activities on preventing accidents and the speed of providing assistance by the PT supervised.*

**Keywords** : accident prevention, rescue team, *safety talk*, speed

### PENDAHULUAN

*Safety talk* merupakan kegiatan penyampaian materi mengenai K3 dan pemahaman tentang area tempat kerja serta segala resiko yang berpeluang menimbulkan kecelakaan di tempat tersebut (Flowrenza & Harianto, 2020). Pertemuan *safety talk* dilakukan rutin dan melibatkan karyawan atau pekerja dan supervisor guna membahas hal-hal K3, meliputi arahan keselamatan ataupun membahas pembaruan dibidang K3, ini merupakan sebuah upaya yang

bisa digunakan untuk pencegahan kecelakaan dan kesiapsiagaan untuk menghadapi kecelakaan apabila terjadi. Walaupun kegiatan *safety talk* bersifat wajib bagi para pekerja, namun pada kenyataannya seringkali pekerja tidak mengikuti kegiatan ini karena beberapa alasan, ini menandakan bahwa keinginan untuk memahami kesehatan dan keselamatan kerja masih tergolong rendah (Muslim & Harianto, 2021).

Pelaksanaan *safety talk* dilandaskan pada Undang-Undang No 1 tahun 1970 pasal 9 ayat 3 yang berbunyi “Pengurus diwajibkan menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dalam pencegahan kecelakaan, penanganan kebakaran maupun dalam peningkatan keselamatan kesehatan kerja, dan lebih lanjut dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan. *Safety talk* merupakan salah satu penyelenggaraan pembinaan bagi pekerja sebelum melakukan pekerjaan dengan tujuan menciptakan tempat kerja yang aman dan kondusif dari bahaya.

*Safety talk* dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan pekerja tentang pentingnya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja sehingga kasus kecelakaan kerja tidak terjadi maka dilakukanlah kegiatan *safety talk* sebelum memulai pekerjaan. *Safety talk* sangat penting dilakukan karena dalam kegiatan ini pekerja akan tahu dan pahan segala peluang yang dapat membahayakan mereka, ini dikarenakan bahaya ditempat kerja bisa saja berubah-ubah karena faktor diluar faktor produksi seperti cuaca dan iklim yang berubah-ubah, yang kemungkinan besar menambah peluang sebuah kecelakaan kerja terjadi.

Menurut data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2022 tercatat terjadi 298.137 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2023 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 370.747 kasus, Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kejadian kecelakaan kerja (Muslim & Harianto, 2021). Pada saat terjadi kecelakaan atau insiden di tempat kerja *tim rescue* diharapkan agar kesiapsiagaan selalu terjaga baik kesiapsiagaan fisik, mental, ataupun peralatan untuk penyelamatan (Sari & Febriyanto, 2019).

Di PT X, kegiatan *safety talk* dilaksanakan sekali dalam kurun waktu seminggu, dimana pelaksanaannya dilakukan pada setiap hari Selasa, pagi hari sebelum mulai bekerja Pelaksanaan *safety talk* dijadwalkan berbeda hari di setiap satuan kerja. Hal ini tidak sejalan dengan teori Stanley Milgram (1963) dalam (Sirait, 2020) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan *safety talk* sebaiknya dilakukan setiap akan memulai pekerjaan dengan tujuan agar dapat meminimalisir kecelakaan saat bekerja. Dengan kawawan perusahaan yang luas maka kecepatan penanganan kecelakaan sangat diperlukan apabila terjadi sebuah kecelakaan. Kesiapsiagaan *tim rescue* akan mengurangi dampak dari sebuah insiden, tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh kegiatan *Safety talk* dengan periku pencegahan kecelakaan dan kecepatan pemberian pertolongan *tim rescue* pada saat terjadi kecelakaan kerja.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Pra-Experimental desain dengan desain one group pretest-posttest. One group pretest-posttest artinya melakukan pengukuran perilaku responden pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 – 20 Juni tahun 2024, di Kantor K3LPLS di PT X yang merupakan kantor *Tim rescue* di PT X. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di bagian K3LPLS yang meliputi, *Tim rescue* atau Tim Pemadam Kebakaran yang berjumlah 13 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau keseluruhan dari populasi akan dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner, dan bantuan SPSS untuk mengolah data univariat dan bivariat. Penelitian ini telah dinyatakan lulus komisi etik penelitian Universitas Mitra Indonesia dalam surat No.S.25/129/FKES10/2024.

**HASIL****Tabel 1. Usia Responden**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	26-35 tahun (dewasa awal)	2	15.4	15.4	15.4
	36-45 tahun (dewasa akhir)	8	61.5	61.5	76.9
	46-55 tahun (lansia awal)	2	15.4	15.4	92.3
	56-65 tahun (lansia akhir)	1	7.7	7.7	100.0
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Dari hasil analisis statistik karakteristik responden diatas ditemukan hasil bahwa sebagian besar usia responden adalah usia produktif yaitu golongan dewasa akhir yaitu 36-45 tahun, dengan pekerja termuda berusia 28 tahun dan dan pekerja dengan usia tertua adalah 63 tahun.

**Table 2. Jenis Kelamin**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	laki-laki	13	100.0	100.0	100.0

Dari data karakteristik responden diketahui bahwa keseluruhan pekerja bagian *tim rescue* adalah laki-laki dengan persentase 100%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan Kecelakaan Tim Rescue**

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Pair 1	pretest pencegahan kecelakaan	77.31	13	4.131	1.146
	posttest pencegahan kecelakaan	87.46	13	3.045	.844

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data univariat, diperoleh nilai rata-rata pretested pencegahan kecelakaan anggota *tim rescue* adalah 77,31 dan pada posttest 87,46. Ini menandakan ada peningkatan pengetahuan pencegahan kecelakaan *tim rescue* dari sebelum diberi *safety talk* dan sesudah diberi *safetytalk*.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecepatan Pemberian Pertolongan Tim Rescue**

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Pair 1	pretest kecepatan <i>tim rescue</i>	79.69	13	5.950	1.650
	posttest kecepatan <i>tim rescue</i>	88.31	13	2.394	.664

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data univariat, diperoleh nilai rata-rata pretested kecepatan anggota *tim rescue* adalah 79,69 dan pada posttest 88,31. Ini menandakan ada peningkatan kesipasiagaan/kecepatan *tim rescue* dari sebelum diberi *safety talk* dan sesudah diberi *safetytalk*.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Pencegahan Kecelakaan**

		<b>Shapiro-Wilk</b>		
		<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
pretest perilaku kecelakaan		.973	13	0.932
posttest perilaku kecelakaan		.914	13	0.211

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut dapat di ketahui bahwa nilai sig data pretest dan post test pencegahan kecelakaan adalah 0,932 dan 0,211 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis bivariat parametrik dapat diterapkan pada data tersebut.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Kecepatan Tim Rescue**

Shapiro-Wilk				
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
pretest kecepatan tim.901 rescue		13	0.139	Normal
posttest kecepatan tim.921 rescue		13	0.256	Normal

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel uji normalitas data kecepatan *tim rescue* diatas diperoleh nilai sig pada data pretest dan posttet sebesar 0,139 dan 0,256 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 dan menandakan bawah data berdistribusi normal sehingga uji bivariat parametrik dapat diterapkan untuk data tersebut.

**Tabel 7. Paired Samples Test**

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair 1	pretest pencegahan kecelakaan - posttest pencegahan kecelakaan	-10.154	4.018	1.114	-12.582	-7.726	-9.112 12 0.000

Berdasarkan hasil tabel *output* hasil uji t analisis bivariat pengaruh edukasi *safety talk* terhadap pencegahan kecelakaan, diperoleh nilai P-value = 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada perubahan pencegahan kecelakaan setelah mengikuti kegiatan *safety talk tim rescue* PT X.

**Tabel 8. Paired Samples Test**

Paired Differences					95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper			
Pair 1	pretest kecepatan tim rescue - posttest kecepatan tim rescue	-8.615	6.131	1.700	-12.320	-4.910	-5.067	12	0.000

Berdasarkan hasil tabel *output* hasil uji t analisis bivariat pengaruh edukasi *safety talk* terhadap kecepatan pemberian pertolongan, diperoleh nilai P-value = 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perubahan kecepatan pemberian pertolongan setelah mengikuti kegiatan *safety talk tim rescue* PT. X.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, anggota *tim rescue* berjumlah 13 orang dimana keseluruhan berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar pekerja berusia 36-45 tahun dengan, personil termuda berusia 28 tahun dan personil tertua berusia 62 tahun. Hal ini sesuai dengan tugas yang akan diembah sebagai *tim rescue* yang dituntut selalu dalam keadaan sehat dan bugar. Selain itu dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa seluruh *tim rescue* jarang mengikuti kegiatan *safety talk* yang di jalankan di bagian K3LPLS, hal ini dikarenakan pembagian waktu kerja atau shif kerja yang sudah terjadwal. Dimana *tim rescue* akan dibagi kedalam 4 tim yaitu tim A, tim B, tim C, dan tim D, pembagian shif disesuaikan dengan jadwal kerja, dimana dalam 1 hari akan disiapkan 1 tim saja. Hal ini yang menyebabkan mereka jarang mengikuti kegiatan *safety talk*, dimana kegiatannya hanya dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu pada hari selasa. Hal ini dibuktikan dalam lembar absensi setiap kegiatan *safety talk* dilaksanakan, dimana hanya terdapat 1 tim saja ( 3 personil *tim rescue*) yang tercatat mengikuti kegiatan *safety talk* tersebut.

Dari hasil analisis data pengetahuan pencegahan kecelakaan diperoleh hasil rata-rata pretest pengetahuan pencegahan kecelakaan adalah sebesar 77,31. Dan hasil rata-rata posttest pengetahuan pencegahan kecelakaan sebesar 87,46 hal ini berarti bahwa ada perubahan nilai rata-rata pencegahan kecelakaan saat pretest dan posttest dimana terdapat perubahan nilai dari “baik” menjadi “sangat baik”. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi fenomena ini adalah pelaksanaan program keselamatan lain yang terus berjalan di PT X, seperti kegiatan *safety patrol*, *safety meeting* yang rutin dilakukan serta adanya aturan unik di PT X yaitu adanya *golden rules*, *golden rules* adalah prinsip untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja dalam lingkungan operasi, *golden rules* merupakan aturan-aturan dasar yang perlu diikuti seluruh pekerja guna menjaga kesehatan dan keselamatan para pekerja. Sejumlah Tenaga ahli keselamatan kerja dikerahkan untuk melakukan pengawasan di lokasi satuan kerja masing-masing. Apabila seorang pekerja ditemukan melanggar aturan *golden rules* seperti tidak menggunakan APD atau bekerja tidak sesuai dengan prosedur yang ada maka pekerja yang berkaitan akan diberi sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hal inilah yang diperkirakan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan menyebabkan para pekerja dapat bekerja dengan mengedepankan keselamatan (Profil PT X Tahun 2023).

Pada analisis data univariat kecepatan pemberian pertolongan *tim rescue* diperoleh rata-rata hasil pretest sebesar 79,69, dan rata-rata hasil posttest adalah 88,31, hal ini memnandakan bahwa ada perubahan rata-rata nilai kecepatan pemberian pertolongan *tim rescue* pretest dan posttest dari niali yang “baik” menjadi “sangat baik”. Selain itu dalam penelitian ini juga diperoleh informasi kecepatan yang dibutuhkan *tim rescue* agar sampai di tempat terjadi kecelakaan dimana 30,8% pekerja membutuhkan waktu kurang dari 5 menit untuk sampai di lokasi insiden dan 69,2% pekerja membutuhkan waktu 69,2% untuk sampai di lokasi insiden. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan *tim rescue* untuk sampai di lokasi insiden sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Sub Urusan Kebakaran Daerah Kabupaten/Kota menjelaskan dalam pasal 4 ayat 1, dimana waktu maksimal yang dibutuhkan tim pemadam untuk sampai di lokasi insiden adalah maksimal 15 menit. Dalam peneltian ini diperoleh informasi yaitu para pekerja bagian *tim rescue* jarang mengikuti kegiatan *safety talk* rutin namun kecepatan mereka dalam memberikan penolongan dalam kecelakaan termasuk baik, yaitu kurang dari 15 menit sesuai dengan yang ditetapkan dalam peraturan.

Dari hasil penelitian Pengaruh Edukasi *Safety talk* Terhadap Pengetahuan Pencegahan Kecelakaan *Tim rescue* diperoleh hasil p-value sebesar 0,000 yang artinya ada pengaruh edukasi *safety talk* terhadap pencegahan kecelakaan. Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai



rata-rata pretested pencegahan kecelakaan anggota *tim rescue* dari 77,31 pada posttest menjadi 87,46. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romy Ananda Muslim dan Feri Harianto, pada tahun 2021 yang menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan perilaku antara pekerja yang tidak mengikuti *safety talk* dengan pekerja yang mengikuti kegiatan *safety talk*, dimana pekerja yang mengikuti kegiatan *safety talk* lebih bagus dalam menerapkan budaya K3 (Muslim & Harianto, 2021). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yakub Andriyadi, Dina Lusiana Setyowati, Riza Hayati Ifroh, 2021 yang menunjukkan hasil serupa dimana, pekerja mengakui bahwa kegiatan *safety talk* rutin, pelatihan dan pengawasan akan meningkatkan perilaku aman mereka dalam bekerja (Andriyadi et al., 2021). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggi Isnani Parinduri, Irmayani, Rosita Ginting, Ismail Sirait, 2021 menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini dimana diperoleh bahwa ada hubungan antara pemberian kegiatan *safety talk* dengan kepatuhan penggunaan APD (Parinduri et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Girsang, 2023) juga menunjukkan hasil serupa dimana kegiatan *safety talk* yang rutin dilaksanakan dapat menurunkan angka kecelakaan beberapa tahun terakhir di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut PT Perkebunan Nusantara VI Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh (Julinda, 2022) juga menunjukkan hasil serupa dimana penerapan, pelaksanaan, dan metode *safety talk* akan memberikan hubungan signifikan terhadap efektifitas perilaku K3 dalam kegiatan pembangunan bendungan D.I. Gilireng, Kab. Wajo. Namun, penelitian yang dilakukan (Kurniawan et al., 2017) yang menunjukkan hasil bahwa kegiatan *safety talk morning* dengan kepatuhan pekerja dalam menerapkan K3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nabila, 2022) juga menunjukkan fenomena serupa dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan antara *safety talk* dan kepatuhan penggunaan APD terhadap fenomena pencegahan kecelakaan pada pekerja di PT Abaisiat Raya. Hasil penelitian (Flowrenza & Harianto, 2020) juga menunjukkan hasil yang sejalan dimana kegiatan *safety talk* akan memberikan pengaruh pada pemahaman nilai-nilai K3.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Herbert William Heinrich dimana untuk mencegah kecelakaan dapat dilakukan dengan memberi peringatan dan teguran kepada para pekerja melalui kegiatan *safety talk* karena penyebab terbesar kecelakaan dalam bekerja adalah kelalaian para pekerja itu sendiri. Selain itu, pihak manajemen juga berperan dalam melakukan pengawasan terhadap program-program keselamatan, termasuk pengawasan dalam pelaksanaan *safety talk*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Frank Bird dimana jika pihak manajemen dalam sebuah perusahaan dapat memberi kontrol terhadap setiap bagian kerja maka kecelakaan kerja akan dapat dicegah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fenomena ini merupakan hasil dari kedisiplinan para pekerja saat mengikuti kegiatan *safety talk*, tidak ada yang terlambat saat diadakan kegiatan *safety talk*. Selain itu pihak manajemen juga berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka dalam bekerja, adanya aturan *golden rules* juga dapat meningkatkan kedisiplinan *tim rescue* dalam bekerja. Hal ini menandakan bahwa para pekerja akan mematuhi aturan kerja karena takut terkena sanksi.

Dari penelitian Pengaruh Kegiatan *Safety talk* Terhadap Kecepatan Pemberian Pertolongan *Tim rescue* diperoleh hasil P-value sebesar 0,000 yang artinya ada pengaruh edukasi *safety talk* terhadap kecepatan pemberian pertolongan *tim rescue* di PT X. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pretested kecepatan anggota *tim rescue* adalah 79,69 dan pada posttest meningkat menjadi 88,31. Ini menandakan ada peningkatan kesiapsiagaan/kecepatan *tim rescue* dari sebelum diberi *safety talk* dan sesudah diberi *safety talk*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristiana Kuntoro, Daru Lestyanto, Ekawati tahun 2020, dimana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kegiatan *safety talk* dengan kesiapsiagaan karyawan unit PPL dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT INKA (Kuntoro et al., 2020). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Amka Yaza, 2021) menunjukkan hasil yang serupa dimana kegiatan *safety talk* mempengaruhi kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi resiko

kebakaran. Selain itu, dalam sidak golden rules yang dilakukan terakhir kali yaitu pada tanggal 26 juni 2024 menunjukkan hasil “tidak ada temuan” yang mendukung hasil penelitian ini, bahwa *tim rescue* sudah bekerja sesuai dengan prosedur yang ada yang tidak terkena sidak golden rules.

Hal ini sesuai dengan gagasan (Yulianti et al., 2023) dimana kondisi kesiapsiagaan yang baik dapat dicapai melalui proses manajemen evakuasi, untuk dapat mengurangi dampak dari sebuah insiden dapat dilakukan dengan pengurangan hal-hal yang menghambat proses evakuasi. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2018 mengenai Standar Teknis Pelayanan Dasar, Standar Pelayanan Minimal Sub Urusan Kebakaran Daerah Kabupaten/Kota menjelaskan bahwa kesiapsiagaan para penolong harus terus terjaga, sebuah insiden harus dapat dijangkau secepatnya dalam waktu kurang dari 15 menit. Untuk menjaga efektifitas pemberian bantuan perlu adanya perhatian khusus pada saat tahapan pencegahan, pada saat penanggulangan kejadian serta penanganan paska insiden (Yulianti et al., 2023). Dalam fenomena ini, berdasarkan hasil pengamatan peneliti *safety talk* berpengaruh terhadap kecepatan pemberian pertolongan karena dengan mengikuti kegiatan edukasi *safety talk* para pekerja akan mendapatkan informasi terbaru mengenai keadaan area kerja saat mereka bekerja, dengan begitu mereka sudah paham resiko-resiko apa saja yang berpeluang akan timbul di area kerja. Dengan informasi ini *tim rescue* akan menyiapkan peralatan kerja mereka agar selalu siap digunakan kapan saja untuk kegiatan evakuasi, hal ini karena *tim rescue* dituntut agar sampai diarea kecekalaan secepat mungkin untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh insiden yang terjadi.

## KESIMPULAN

Keseluruhan anggota *tim rescue* adalah laki-laki yang sebagian besar berusia 36-45 tahun. Rata-rata nilai pretetst pencegahan kecelakaan adalah 77,31 dan rata-rata posttest pencegahan kecelakaan adalah 87,46. Rata-rata nilai pretest kecepatan pemberian pertolongan adalah 79,69, dan rata-rata nilai posttest kecepatan pemberian pertolongan adalah 88,31. Terdapat pengaruh dari kegiatan *safety talk* terhadap pencegahan kecelakaan yang dibuktikan dengan nilai P-Value sebesar 0,000 serta peningkatan nilai pada posttest yang dilakukan pekerja *tim rescue*. Terdapat pengaruh dari kegiatan *safety talk* terhadap kecepatan penolongan *tim rescue* yang dibuktikan dengan nilai P-Value sebesar 0,000 dan meningkatnya nilai dalam posttest yang telah diisi oleh tim rescue.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya tulisan ini. Terimakasih kepada yang telah memberikan arahan dan masukan-masukan yang membantu untuk penyelesaian tulisan ini, terimakasih juga kepada PT X yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan, yang tak henti selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih juga kepada keluarga besar saya yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Amka Yaza, F. (2021). Faktor faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi resiko bahaya kebakaran di perusahaan [Diploma, STIKes Alifah Padang]. <http://repo.stikesalifah.ac.id/id/eprint/266/>

- Andriyadi, Y., Setyowati, D. L., & Ifroh, R. H. (2021). Hubungan Safety Promotion dengan Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 56–63. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.2.56-63>
- Flowrenza, G., & Harianto, F. (2020). Pengaruh Safety Talk terhadap Tingkat Pemahaman K3 pada Pekerja Dimoderasi dengan Gender Instruktur Safety Talk. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.31284/j.jtm.2020.v1i2.1117>
- Girsang, T. P. (2023). PENERAPAN SAFETY TALK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PABRIK KELAPA SAWIT (PKS) BUNUT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI JAMBI TAHUN 2022 [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Julinda, J. (2022). Efektivitas Safety Talk terhadap Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Pembangunan Bendung D.I Gilireng Kabupaten Wajo (Paket I) [Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alaudind.ac.id/20339/>
- Kuntoro, R., Lestyanto, D., & Ekawati. (2020). KESIAPSIAGAAN KARYAWAN UNIT Pengerjaan Plat (PPL) TERHADAP RISIKO BAHAYA KEBAKARAN DI PT. INKA (PERSERO) | Kuntoro | *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/27917/24355>
- Kurniawan, W., Setyaningsih, Y., & Wahyuni, I. (2017). HUBUNGAN FAKTOR KARAKTERISTIK PEKERJA, SAFETY MORNING TALK (SMT) DAN HOUSEKEEPING DENGAN KEJADIAN MINOR INJURY PADA PEKERJA DI PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG KANTOR PT. X JAKARTA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17244>
- Muslim, R. A., & Harianto, F. (2021). EFEK SAFETY TALK TERHADAP PERILAKU K3 DI PROYEK APARTEMEN GRAND DHARMAHUSADA LAGOON SURABAYA. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.22225/pd.10.1.2525.99-111>
- Nabila, P. B. (2022). HUBUNGAN SAFETY TALK DAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT ABAISIAT RAYA PADANG TAHUN 2022 [Diploma, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/108698/>
- Parinduri, A. I., Irmayani, & Sirait, I. (2021). PENGARUH PEMBERIAN SAFETY TALK TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA BATU BATA. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.649>
- Sari, T. N., & Febriyanto, K. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(1), Article 1.
- Sirait, E. F. (2020). Penerapan Safety Talk Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan Tebing Tinggi [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26929>
- Yulianti, D. D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. N. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.37362/jkph.v8i1.929>